

PENUTUP

Pada Bab 1,2, dan 3, penulis telah mendeskripsikan GMTI Kaisarea BTN dan Pos Pelayanan Kaisarea Haubesi Tesbatan, realitas kehidupan di jemaat Haubesi dalam pergumulan mereka serta program kemitraan yang dibangun sebagai upaya pembangunan jemaat. Penulis juga telah melakukan analisis terhadap program kemitraan yang dilakukan oleh jemaat Kaisarea BTN menggunakan model valuasi CIPP (*Context-input-process-product*). Selanjutnya penulis telah memaparkan tinjauan teologis dari Keluarga Allah untuk menjawab persoalan jemaat Haubesi. Untuk itu pada bagian penutup ini, penulis akan membuat kesimpulan akhir serta memberikan saran.

A. Kesimpulan

Jemaat GMTI Kaisarea BTN dalam tugas dan pelayanannya terdorong untuk menjalankan tugasnya juga untuk menghadirkan sejahtera Allah di dunia. Menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya jemaat Kaisarea BTN mulai mengembangkan pelayanan mereka untuk menunjukkan kehadiran gereja sebagai Keluarga Allah. Upaya ini dilakukan melalui program kemitraan bersama jemaat Haubesi yang juga memiliki pergumulan untuk mendirikan Pos Pelayanan dan gedung gereja, karena kondisi mereka yang terletak jauh dari jemaat induk GMTI Bethesda Pankoto.

Jemaat Kaisarea BTN menyadari kondisi pergumulan jemaat Haubesi yang harus menempuh jarak yang cukup jauh dan harus menyebrangi kali untuk tiba di gedung gereja. Hal lain yang menjadi sorotan jemaat Kaisarea BTN adalah

kehidupan beragama yang di Haubesi di mana mereka berada di kawasan dengan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Melihat kondisi ini jemaat Kaisarea BTN berupaya terlibat untuk membantu pengembangan pelayanan di jemaat Haubesi. Keterlibatannya tampak dari kemitraan yang dibangun dan program-program pelayanan yang dijalankan dalam kemitraan.

Program kemitraan adalah upaya pembangunan jemaat yang dilakukan dan merupakan respon dan tanggungjawab gereja terhadap keterpanggilannya. Namun pelaksanaan pelayanannya yang masih cenderung terihat sebagai subjek dan objek. Sementara upaya pembangunan jemaat harusnya dipandang sebagai sesama subjek pembangunan. Melihat dari pemahaman Keluarga Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menekankan tentang hidup bersama dalam keharmonisan untuk saling menopang. Seperti halnya kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44-47 demikian pula pelayanan dalam gereja harus bertujuan untuk membangun jemaat menjadi aktif dan tidak bergantung pada pemberian bantuan.

B. Saran

1. Untuk GMIT

GMIT bisa melihat program kemitraan ini sebagai suatu upaya pembangunan jemaat yang baik untuk menopang jemaat lain yang sedang mengalami pergumulan dalam pelayanan supaya dengan adanya kemitraan ini GMIT bisa mewujudkan konsep Keluarga Allah. GMIT bisa menghimbau untuk jemaat yang kuat dalam pertumbuhan ekonomi yang mencukupi bisa mulai membangun kemitraan, akan tetapi perlu memberi pemahaman dan bekal yang baik sebelum membangun kemitraan.

2. Untuk Jemaat GMT Kaisarea BTN

Program kemitraan ini harus terus dijalankan sebagai tanggungjawab iman sebagai tugas dan panggilan gereja. Jemaat Kaisarea BTN perlu dibekali dengan baik tentang program kemitraan ini, agar jangan sampai jemaat hanya melihat program kemitraan sebagai sarana pemberian bantuan, melainkan sebagai salah satu upaya untuk membangun jemaat. Sehingga jemaat yang bermitra tidak bertumbuh menjadi jemaat yang pasif dan menggantungkan hidup kepada bantuan yang diterima.

3. Untuk Jemaat Pos Pelayanan Kaisarea Haubesi

Kemitraan yang dibangun bertujuan untuk mengembangkan pelayanan. Ini harus dilihat sebagai upaya untuk mendampingi dan memberdayakan agar jemaat Haubesi bisa bertumbuh dengan suatu pemahaman yang baik bahwa kemitraan ini bukan untuk memberikan mereka kemudahan dalam menerima bantuan, melainkan sebagai bentuk dukungan untuk bertumbuh dalam iman.